SIKIP
Jurnal Pendidikan Agama Kristen
Volume 3, No 1, Pebruari 2022 (43-58)
e-ISSN 2721-1622
Available at: http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip

Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen di Indonesia

Jannes Eduard Siarait
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
Correspondence email: janneseduardsirait@yahoo. co. id

Abstract
The purpose of this study is to analyze the factors that affect the productivity of teachers in their performance. Christian religious teachers who lose their enthusiasm have an impact on the ups and downs of work productivity to the lowest level. Teacher work productivity includes values, namely increasing morale through hard work and smart work. The teacher does not only fulfill his duties as a teacher but includes the overall ownership of the desire to carry out tasks according to his skills. They can be mature and independent and communicate effectively with peers. This research is descriptive in nature so that the resulting collection of facts is descriptive. The conclusion of the study is that teacher work productivity is influenced by various factors such as needs, psychological, social, economic, skills, experience, age, talent, physical condition, education level, temperament, and others. The main factors that affect the productivity of the teacher's performance are teaching skills and abilities, attitudes and character, school environment and conditions, work motivation, welfare, education level, work agreements, and the ability to apply technological achievements.

Keywords: Christian education; Christian religious teacher; teacher work productivity

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah menganalisis anasir-anasir yang mempengaruhi produktivitas guru dalam kinerjanya. Guru agama Kristen yang kehilangan semangat berdampak terhadap naik turunnya produktivitas kerja hingga terjun ke level terendah. Produktivitas kerja guru mencakup nilai, yaitu meningkatkan moral melalui kerja keras dan kerja cerdas. Guru bukan hanya melakukan pemenuhan tugas sebagai pengajar tetapi mencakup keseluruhan kepemilikan hasrat melakukan tugas sesuai kecakapan. Mereka dapat dewasa serta mandiri dan berkomunikasi secara efektif bersama rekan sejawat. Riset ini bersifat deskriptif sehingga kumpulan fakta yang dihasilkan adalah deskriptif. Metode ini mampu menggambarkan objek yang diteliti dengan detail. Kesimpulan penelitian adalah produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan, psikologis, sosial, ekonomi, keterampilan, pengalaman, usia, bakat, kondisi fisik, tingkat pendidikan, temperamen dan lain-lain. Anasir-anasir utama yang mempengaruhi produktivitas kinerja guru tersebut adalah kecakapan dan kemampuan mengajar yang dimiliki, sikap dan karakter, lingkungan dan kondisi sekolah, motivasi kerja, kesejahteraan, tingkat pendidikan, perjanjian kerja dan kemampuan menerapkan capaian teknologi.

Kata kunci: guru agama Kristen; pendidikan kristiani; produktivitas kerja guru

CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.74

PENDAHULUAN

Guru adalah komponen mikro dan pelaku utama pembelajaran dan yang menjadi bagian anasir-anasir penentu mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.[1] Undang-Undang

[1] Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 50.

Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4: guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik dalam pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Pasal 39 ayat 2 dan 3 No. 20/2003, pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

Pendidik agama Kristen adalah mereka yang dipanggil menjadi pendidik dan berusaha memenuhi panggilan surgawi untuk mendidik, mengajar, membimbing, membimbing, melatih, memimpin, mengevaluasi, dan memotivasi siswa sesuai dengan kemampuannya. Keseluruhan tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan menurut nilai-nilai kekristenan universal berdasarkan Alkitab. Menjadi guru adalah panggilan dan pekerjaan mulia. Selain kemuliaan dan kehormatan, guru agama Kristen juga memikul tanggung jawab besar dalam tugasnya. Menjadikan siswa-siswi menjadi Kristen yang bermoral dan berkarakter, mencintai masyarakat, bangsa dan negara, berpegang teguh pada firman Tuhan, dan berdaya guna bagi kekristenan. Guru agama Kristen dalam fungsinya adalah perancang, pengelola, pelaksana dan penilai. Mereka adalah penentu kedalaman dan keluasan topik ajar, penentu dalam klasifikasi dan pemilihan materi. Oleh karena itu, produktivitas guru ikut serta mempengaruhi keberhasilannya dalam merancang, melaksanaan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru bertanggung jawab mentransmisikan dan mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan berdasarkan Alkitab. Mereka wajib memiliki kecakapan, kewajiban mengajar, membimbing, dan mempersiapkan pembelajaran dengan segala resiko yang diakibatkannya. Para pendidik harus (1) memahami iman Kristen dengan benar dari Alkitab, (2) memiliki pengalaman dalam hidup kekristenan, (3) terdapat pertumbuhan iman, (4) terdapat perkembangan moral yang alkitabiah, dan (5) berdampak bagi masyarakat luas. Mengakui bahwa Alkitab adalah sumber segala inspirasi dan otoritas tertinggi bagi kebenaran serta memiliki visi.[2] Suka bekerja keras dan konsisten memiliki komitmen kerja, bertekun, rindu melayani dan berdisiplin. Meniru dan mengikuti keteladanan Tuhan Yesus, dan yakin bahwa dirinya sendiri adalah seorang guru agama Kristen sejati. Memiliki rasa tanggung jawab dan harapan yang tinggi, bermartabat, berpendidikan dan memiliki wawasan luas, berkepribadian yang kokoh, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Menekankan bahwa dalam tugasnya, guru pendidikan agama Kristen wajib memiliki kecakapan dan kemampuan seperti menguasai materi, mampu memilih, merancang dan menggunakan media, serta mengevaluasi pembelajaran. Guru agama Kristen adalah bagian penentu keberhasilan belajar siswa. Mulyasa menyampaikan, guru memiliki fungsi dan bersifat multifungsi.[3] Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan professional, kepribadian, sosial dan paedagogik. Namun, di sisi lain, guru agama Kristen memiliki keunikan tersendiri, karena pekerjaan yang dipunyainya merupakan panggilan Tuhan. Sebagai pendidik dan pengelola karakter, guru agama Kristen wajib mengabdi dan mengandalkan Tuhan serta berdiri pada kepribadian yang kuat. Mengenai tugas guru selalu

[2] George Barna, *Kekuatan Sebuah Visi* (Jakarta: Metanoia Oublishing, 2016), 22.

[3] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 71.

dimulai dengan tindakan merespon panggilan surgawi untuk rencana dan kehendak Tuhan. Semuanya untuk membangun tubuh Kristus dan memuliakan nama-Nya. Menjadi guru agama Kristen terjadi bukan karena alasan tuntutan sosial, bukan pula karena keinginan dan ambisi seseorang tetapi karena gagasan, ide dan kehendak Tuhan sendiri.

Guru agama Kristen harus memenuhi kualifikasi dan klasifikasi yang ditentukan pemerintah, sekolah dan permintaan perkembangan zaman. Namun demikian, guru agama adalah Kristen sejati yang benar-benar memahami dan mendalami doktrin-doktrin Kristen, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku dan kehidupannya. Dengan kata lain, mampu mencerminkan teladan Kristus dalam dirinya sendiri. Karena dirinya merupakan sosok teladan para siswa. Dia harus percaya Alkitab dan mengakui serta menerima pribadi Kristus Yesus sebagai penyelamat hidupnya. Jannes E Sirait, mengatakan: inilah perbedaan antara guru agama Kristen dan guru (non-Kristen) lainnya. Guru Kristen dipanggil dan dipilih Tuhan secara langsung untuk melayani.[4] Guru agama Kristen harus terbuka dan berani menyebarkan kebenaran, mengenal dan memahami Alkitab, berkomitmen untuk hidup benar, adil dan jujur dalam segala aspek kehidupan, harus mencari keunggulan, dan benar-benar mengasihi siswanya serta mempraktikkan ketaatan yang sejati (Luk. 9:35).

Selain persyaratan tersebut, guru agama Kristen juga harus mampu mengajarkan kebenaran (Rm. 12:67; Ef. 4:11; 2 Tim. 2:2). Karena itu, harus terlebih dahulu memahami Alkitab dan mempraktikkannya. Guru agama Kristen adalah seorang yang sudah bertobat, sudah diubahkan sebagai wujud dari pengajaran Kristen, pengaruh kehidupan guru akan membawa siswa mengenal Kristus. Kriterian menjadi guru agama Kristen dapat dilihat dari kedewasaan rohani, integritas, keadaan emosi, kesehatan jasmani, dan kemampuan membangun relasi. Sifat-sifat inilah yang menjadi syarat menjadi guru agama Kristen dan membedakannya dengan guru-guru lain pada umumnya. Guru agama Kristen harus Kristen sejati dan bersedia mengemban jabatan, kegiatan dan pekerjaan secara bertanggung jawab. Antara lain mencakup (a) tanggung jawab profesional sebagaimana telah terangkum dalam tugas pendidikan, pengajaran, dan pelatihan (b) tugas kemanusiaan dan (c) tugas sosial. Tugas prioritas guru agama Kristen adalah mengajar, meneliti dan pengabdian pada masyarakat.[5] Pencapaian tugas tersebut akan tampak jelas dalam sikap, kepribadian, pengetahuan, iman dan produktivitas kerja.

Sunarto & Aprianda mengutarakan, seberapa baik pekerjaan tersebut dilakukan tergantung kepada kesanggupan meraih manfaat yang sebanyak-banyaknya dari penggunaan sarpras dan hasil luaran.[6] Produktivitas menjadi ukuran keberhasilan guru agama Kristen dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Produktivitas berkaitan juga dengan sikap spiritual guru, selalu percaya pada mutu kehidupan. Percaya bahwa sekarang mesti melebihi kualitas sebelumnya, kemudian waktu mendatang mesti lebih cemerlang dari pada saat ini.[7] Ridwan mengatakan, produktivitas tidak hanya mendapatkan pekerjaan sebanyak

[4] Jannes Eduard Sirait, "PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 47.

[5] Sirait, "PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK."

[6] Ading Sunarto and Diva Aprianda, "PENGARUH REKRUITMEN DAN SELEKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU PADA YAYASAN PONDOK INDAH DON BOSCO JAKARTA SELATAN," *Jurnal Arastirma* 1, no. 1 (February 2021): 109.

[7] Hadiati Hadiati, "HUBUNGAN MOTIVASI DAN BEBAN KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS GURU SMK NEGERI 3 PALU," *Katalogis* 6, no. 9 (September 2018): 77.

mungkin, namun harus memperhatikan kualitas dari pekerjaan.[8] Produktivitas adalah membandingkan perolehan hasil dengan total potensi atau kekuatan yang dipakai serta hubungan hasil dari kegiatan dan pengorbanan untuk mencapai hasil. Yati Siti Mulyati mengemukakan, produktivitas dapat meningkat, jika terjadi peningkatan efisiensi kerja dan sistem kerja, serta peningkatan kapasitas guru.[9] Terdapat interaksi yang baik antara ilmu pengetahuan, teknologi, penelitian dan guru agama Kristen bagi pengguna pendidikan dan pendidik.

Luaran (produktivitas) diawali karena adanya keperluan yang berujung pada pilihan dan pandangan pengguna pendidikan. Implementasinya meliputi (a) *timeliness*, yang memiliki kaitan kepada cepat atau tidaknya memenuhi dan menanggapi kebutuhan pengguna; (b) penampilan guru, yang terkait dengan kebersihan dan pakaian yang pantas; (c) rasa hormat dan cara menanggapi aduan dan dukungan pemecahan masalah oleh pengguna pendidikan agama Kristen. Harapan pengguna adalah keyakinan yang terbentuk berdasarkan proses waktu sebelumnya, dialong sehari-hari berdasarkan peristiwa yang dialami dan keperluan personal (individu) serta pengiklanan sekolah. Standar pengukuran persepsi pengguna pendidikan konsisten terhadap selisih (perbedaan) di antara ekspektasi dan hasil kinerja. Konsep sekolah yang ideal berkaitan dengan bagaimana menciptakan keselarasan dalam setiap pekerjaan. Keharmonisan ini boleh terwujud apabila tata kerjanya dapat dilakukan serasi dan bersinergi sehingga tercipta suasana kontibutif atau mendukung. Kondisi tersebut mampu memotivasi guru untuk bekerja dengan sebaik mungkin dan tercipta daya produksi kinerja guru serta mampu meraih tujuan sekolah secara efisien.

Fenomena guru agama Kristen sekarang ini masih menunjukkan tingkat produktivitas kinerja yang rendah dan cenderung dilakukan hanya sebagai pemenuhan administratif semata. Berdasarkan fakta data hasil jawaban dari 200 orang informan yang dimintai tanggapan melalui *Google Forms* sejak bulan Agustus hingga Oktober 2021, dari para informan yang terdiri dari orang tua murid, mahasiswa calon guru agama Kristen, dosen PTT/AK, tokoh-tokoh agama Kristen. Hasil survei prapenelitian menunjukkan bahwa 43% atau 86 orang dari yang dimintai pendapat mengatakan bahwa produktivitas kerja guru agama Kristen masih rendah. Terdapat 35% atau 69 orang mengatakan bahwa produktivitas kerja guru agama Kristen di Indonesia berkategori tinggi. Informan yang ragu-ragu tentang kondisi produktivitas guru berjumlah 18% atau 36 orang, dan 9 orang atau 5% mengatakan tidak tahu. Berdasarkan informasi tersebut, meberi petunjuk bahwa produktivitas kerja guru agama Kristen di Indonesia masih tergolong rendah (43%).

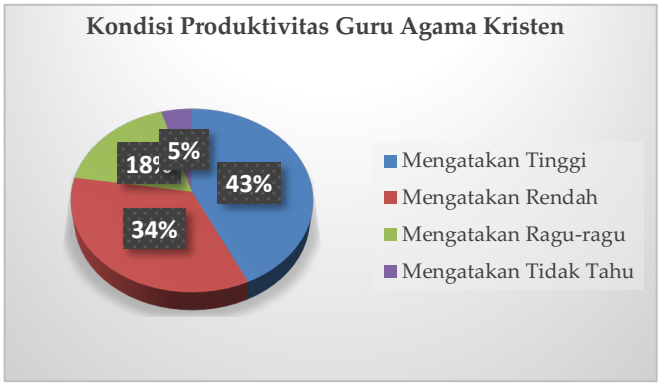

[8] Ridwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 269.
[9] Yati Siti Mulyati, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88–89.

Pada dasarnya, guru agama Kristen tidak mempunyai kewenangan melakukan tugas untuk memenuhi kewajiban semata atau hanya untuk memenuhi keperluan administrasi. Pada prinsipnya, guru agama Kristen wajib memiliki produktivitas tinggi. Masalah produktivitas kerja guru menjadi salah satu isu hangat yang masih relevan untuk dibahas dan diteliti. Maju mundurnya pendidikan agama Kristen memiliki korelasi pada naik turunnya produktivitas pendidik. Sebab mereka merupakan penentu utama kemajuan dan kualitas pendidikan. Sampai saat ini para pihak terkait di sekolah mengharapkan bahwa produktivitas semua guru berada pada level yang tinggi. Karena, dana yang digelontorkan pun bagi pemenuhan sumber daya guru sangat besar. Masukan pada sumber daya guru lebih mudah dihitung dan dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Ketika guru agama Kristen menjalankan misi pendidikan dengan serius, peduli pada sekolah, bekerja keras, dan memiliki loyalitas tinggi, maka produktivitas pati meningkat. Oleh karena itu, betapa perlunya para pendidik mempertahankan sikap yang baik terhadap pekerjaan. Ketika guru dapat menunjukkan hasil terbaiknya, maka produktivitas tetap muncul. Hamzah mengatakan, guru dapat mencapai hasil kinerja yang baik jika pada pribadinya terdapat kemauan serta motivasi kuat dan selalu gigih dalam kinerja.[10] Produktivitas kerja secara prinsip berkaitan dengan kebutuhan mutu dan cara kerja. Produktivitan guru berkaitan erat dengan filosofi, sistem atau proses dan kondisi ekonomi. Konsep ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Dari sisi filsafatnya, kapasitas (produktivitas) mencakup pandangan mengenai kehidupan dan perilaku spiritual serta berjuang memajukan kualitas kehidupan. Alasan inilah membuat masyarakat didorong untuk berusaha berkembang.

Produktivitas merupakan pemberian arahan ideologi. Daya produksi (produktivitas) terjadi akibat adanya efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan. Efisiensi merupakan seberapa besar kemampuan meraih tujuan, dan daya guna (efisiensi) menyatakan kemampuan seseorang dalam memadukan kecakapan dengan benar. Kemampuan bertin-dak secara efektif dan efisien dapat membawa produktivitas kinerja yang tinggi. Jika efisiensi kerja tinggi, maka guru dapat meraih hasil yang tinggi. Di sisi lain, jika produktivitas rendah, maka guru sulit meraih target pembelajaran. Kemampuan daya kinerja yang maksimal merupakan cerminan pendidik produktif, hal tersebut menghasilkan output yang memuaskan, seperti lulusan yang bermutu, memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sehat.[11] Prestasi kerja (produktivitas) juga merupakan kekuatan meraih atau mendapatkan faedah maksimal dari fungsi sarpras sekolah dan mampu menghasilkan luaran tertinggi dan terbaik.

Seorang guru melakukan pekerjaannya dengan baik jika mendapatkan kepuasan dan menjadi kunci bagi peningkatan pengabdian, disiplin, semangat dan produktivitas. Kepuasan dalam bekerja membuat guru memiliki loyalitas terhadap sekolah dan pekerjaannya. Bekerja dengan rasa aman akan meningkatkan rasa tenang di tempat kerja, dan kemungkinan pencapaian daya hasil dengan tekad yang kuat. Apabila guru tidak senang dengan tugasnya seringkali berhenti dan mundur dari pekerjaannya, otomatis mengurangi produktivitasnya. Maka, tugas penting pihak pengelola sekolah adalah memikirkan cara paling baik menciptakan semangat kerja guru.

---

[10] Hamzah et al. , 2021: 150

[11] Suprawita Sari, "KONTRIBUSI KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN SISTEM INFORMASI KEPEGAWAIAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU DI SMP NEGERI 2 AIR JOMAN," *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains* 2, no. 02 (June 2021): 1.

Guru wajib memiliki keterampilan dalam menjalankan tugasnya. Sebab produktivitas dapat meningkat apabila terdapat peningkatan keterampilan guru. Konsepsi daya hasil umumnya nyata dalam dua matra atau ukuran, antara lain (1) matra guru beserta (2) matra sekolah. Matra pribadi guru menghubungkan kapasitas dengan keunikan personalnya, karakteristik tersebut berbentuk wujud perilaku psikologis beserta memuat kebutuhan beserta usaha untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada saat yang sama, sekolah menganalisis produktivitas berdasarkan masukan dan hasil akhir. Maka, peningkatan produktivitas wajib dilihat secara menyeluruh, baik dari sisi jumlah dan dari sudut kualitas. Kedua istilah tersebut mempunyai cara mengukur tersendiri walau sulir dilakukan. Kesulitannya tersebut lebih diakibatkan oleh: (a) karakteristik kepribadian setiap guru yang kompleks, (b) investasi sumber daya yang sangat beragam dan proporsi yang berbeda.

Terdapat beberapa ciri utama guru produktif, antara lain cepat dan cerdas; kompeten dan berpengalam, cakap melakukan tugas; imajinatif serta dapat melakukan darmanya secara cerdas, tidak gampang menyerah; tidak cepat merasa puas dan selalu berinovasi; berpikir superior dan memikirkan hal-hal yang berharga; reputasi kinerja tidak cacat; memperbaiki kecapakan secara konsisten. Efisiensi kerja bergantung pada guru sendiri, bukan pada alat kerja yang dimilikinya. Karena secanggih dan sehebat apapun tim kerja yang ada, tanpa dukungan guru yang berkompeten dalam tugas dan tanggung jawabnya, maka tujuan akan sulit tercapai.

Jansen Sinamo (2005) menulis jalan menuju produktivitas, yaitu: (a) bekerja dengan motivasi tinggi dan (b) membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner. Produktivitas kerja memuat berbagai hal seperti pengetahuan, keterampilan, memahami dan mampu menggunakan teknologi serta memiliki itikad baik dalam bekerja. Keseluruhan muatan tersebut, kerja guru juga harus disertai dengan efisiensi, yang merupakan indikator mengukur derajat pencapaian tujuan. Mencapai tujuan-tujuan yang ada merupakan gambaran kesuksesan dan berkaitan erat dengan harapan dan tekad serta diwujudkan dalam prediksi dan tujuan hidup. Tiket menuju pencapaian produktivitas adalah motivasi, dan kualitas mejadi kata kunci yang mencakup hal-hal terkait seperti pekerjaan, perilaku, hasil kerja, manajemen, pelayanan, dan kualitas hubungan dengan jejaring.

Produktivitas kerja guru tidak sekedar memenuhi kualifikasi administratif saja tetapi wajib memunyai hasrat baik serta terhindar dari maksud negatif. Mampu bertindak dengan tepat dan memiliki kedewasaan perilaku dan mampu berfungsi secara efektif. Selain itu, guru harus mampu bersyukur dan bekerja dengan sungguh-sungguh dengan bertanggung jawab. Berintegritas, sederhana dan terdapat semangat juang yang tinggi. Walaupun guru sudah mengetahui segala bentuk kerja yang direncanakan, dilaksanakan dan dituntaskan tetapi ada kecenderungan tidak melakukannya. Aspek-aspek ini sering menjadikan penyebab kesulitan mengalami perubahan dan perkembangan diri. Rasa enggan untuk berubah tidak terpisah dari kondisi intelektual, psikologis, kebengkokan budi pekerti dan keprihatian iman.

Jansen Sinamo mencatat 8 etos kerja guru: (1) tugas itu anugerah; (2) tugas itu pusaka atau warisan; (3) tuga itu pelawaan; (5) tugas itu ibadah; (6) tugas itu seni; (7) tugas merupakan komitmen; (8) tugas itu pun adalah pelayanan. [12]. Etos kerja guru, menjelaskan tentang bagaimana upaya mempengaruhi persepsi guru tentang realitas dan memungkinkan dirinya untuk bersikap terhadap realitas yang dipahaminya. Etos kerja guru bukan sekedar pemahaman tentang sistem nilai, tetapi harus tercermin dalam tindakan sistem

[12] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Malta Printindo, 2008), v–vii.

sosial. Guru agama Kristen harus jujur dan menganggap bahwa mendidik adalah aktivitas kerja yang penting dan memerlukan ketekunan yang ditopang oleh pengetahuan dan kemampuan nalar, kemudian oleh kemampuan mengarahkan keseluruhan kecakapan.

Keahlian dan kecakapan guru adalah alat pendukung produktivitas kerja. Menekankan bahwa produktivitas adalah target yang harus diraih meskipun banyak rintangan. Maka, dibutuhkan kesetiaan pada prinsip hidup produktif, sehingga ada kemauan mengejar nilai-nilai moral, yang sifatnya konstan dan instruktif. Dalam kodratnya, guru agama Kristen berusaha mengejar nilai-nilai yang dianggap benar, nilai yang menjadi pedoman baginya sebagai guru. Artinya, bahwa produktivitas berkaitan dengan pengaruh faktor bawaan (endogen) dan faktor milieu, yaitu lingkungan hidup, pendidikan, kondisi tempat tinggal, dan kondisi masyarakat (sebagai faktor eksogen). Sekolah sebagai faktor endogen maka perlu pengelolaan dengan padat mutu, yaitu mengembangkan sistem yang telah terbangun atau mendesain sistem yang terbaru.[13]

Produktivitas kerja guru tercermin dari keseluruhan hasil (output dan outcome) yang diberikan. Asumsi dasarnya bahwa produktivitas dalam kondisi optimum akan menguatkan prestasi kerja optimum juga. Maka, ada keyakinan bahwa terdapat sejumlah hal yang berkorelasi dengan produktivitas kerja guru di sekolah. Sebab semakin tinggi hasrat dan upaya dalam membangun produktivitas, semakin optimal keberhasilan kinerja guru. Produktivitas sifatnya dinamis, dan bentuknya berkembang terus sepanjang hayat. Segala situasi sangat mempengaruhi, dan jika situasi berubah, maka guru harus mampu mengubah sikap dan perilakunya dalam bekerja.

Metode Penelitian

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Proses yang dilakukan adalah menentukan fokus penelitian, memilih inisiasi, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, membedah catatan kumpulan fakta dan menguraikannya serta membuat konklusi. Riset ini bersifat kualitatif dan menghasilkan fakta deskriptif eksploratif, menggabungkan kajian-kajian makna, asal usul dan metode kajian terhadap kumpulan fakta. Mencari gambaran data secara langsung dalam upaya menggambarkan keadaan yang sebenarnya.[14] Informan penelitian adalah dosen teologi Kristen, pemimpin gereja, orang tua, mahasiswa teologi, dan dosen Kristen. Penetapan informan adalah melalui pertimbangan yang matang berdasarkan tujuan. Kumpulan fakta terdiri dari data utama dan pendukung. Kumpulan fakta pendukung diperoleh dari buku, majalah dan dokumen serta sumber-sumber terkait lainnya. Pengumpulan fakta dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian, melalui interviu dan kajian dokumen. Alat bantu menggunakan ponsel dan Google Forms dan WhatsApp. Analisis data dilakukan dengan mengikuti formula Miles. Dalam menguji keabsahan dilakukan melalui perluasan observasi, ketekunan dan diskusi dengan sejawat.[15] Setelah pengumpulan data selesai secara keseluruhan, maka dilakukan tindakan transkripsi data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menerawang kondisi guru-guru agama Kristen di Indonesia berkaitan produktivitas kerjanya. Kemudian mencari upaya dalam meningkatkan produktivitasnya. Melalui *Google Forms*, penulis meminta tanggapan kepada 200 orang mengenai

[13] Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCisoD, 2011), 181.
[14] Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
[15] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

kondisi produktivitas kerja guru agama Kristen di Indonesia. Informan tersebut adalah pengguna pendidikan agama Kristen yang terdiri dari: orang tua Kristen, siswa Kristen, dosen teologi, tokoh-tokoh Kristen. Kemudian melakukan wawancara kepada beberapa orang yang diyakini paling mengetahui produktivitas kerja guru melalui telepon seluler dan WhatsApp. Hasil riset memperlihatkan bahwa peningkatan produktivitas dalam kinerja guru agama Kristen pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan perilaku. Penelitian ini menemukan beberapa kondisi yang berpengaruh kuat terhadap produktivitas kerja guru agama Kristen di Indonesia, antara lain: kecakapan dan kemampuan guru, sikap dan kepribadian, lingkungan dan kondisi sekolah, motivasi kerja, kesejahteraan guru, tingkat pendidikan, perjanjian kerja, perbaikan sistem, dan kualitas kerja serta kemampuan dalam menerapkan teknologi.

Kualifikasi dan Keterampilan Mengajar Guru

Guru agama Kristen wajib memiliki kecakapan sebagai pendidik. Firman Tuhan: Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain. (2 Tim. 2:2).[16] Guru adalah mitra Allah dalam tugas pengajaran.[17] Kualifikasi dan keterampilan seorang guru umumnya berdasarkan pengetahuan, wawasan dan lingkungan kerja yang menyenangkan, serta merupakan bagian dari upaya peningkatan produktivitas. Keterampilan mengajar sama artinya dengan keahlian dan kecakapan.

Ada dua jenis kesadaran yang wajib dimiliki guru dalam mengembangkan keterampilan, yaitu (1) kesadaran tentang apa yang mungkin di dunia pengajaran dan belajar, dan (2) kesadaran dakan praktek pada saat ini.[18] Kualifikasi dan keterampilan mencakup seluruh kemampuan guru dan dapat berfungsi secara efektif dalam melakukan tugas-tugas penting dalam pekerjaannya. Keahlian dan kecakapan guru agama Kristen meliputi *performance* (penguasaan pengetahuan teoritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menerapkan pengetahuan praktis dan meningkatkan keterampilan mereka).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 200 orang informan dan 197 orang (98%) berpendapat bahwa kualifikasi dan keterampilan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas guru. Sisanya menolak pernyataan bahwa keahlian dan kecakapan guru tidak terkait dengan produktivitas guru. Informan lainnya mengatakan ragu-ragu dan tidak tahu. Keterampilan dan kemampuan (kecakapan) merupakan gambaran karakteristik dasar guru, yaitu bagian terdalam dari kepribadiannya. Karakteristik ini secara otomatis memengaruhi perilakunya dan akhirnya memengaruhi produktivitas serta *performance* kinerjanya.

Karena itu, keahlian dan kecakapan guru perlu dievaluasi secara periodik. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru itu sendiri diri, siswa, rekan, evaluasi oleh atasan langsung. Pada dasarnya, pengetahuan dan kecakapan terdiri dari karakter seperti: kepribadian, motivasi, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian keahlian dan kecakapan dilakukan secara terus menerus guna mengetahui perkembangannya. Seperti disampaikan sebelumnya, uji keahlian dan kecakapan bermanfaat bagi peningkatan produktivitas guru. Namun, tetap konsisten pada seluruh tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sejati.

Supaya guru memiliki kualifikasi dan keterampilan maka perlu pendidikan dan pelatihan. Hal ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keahlian guru dengan mengganti unsur kompetensi lama yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat

[16] Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1996), 2020.
[17] Thomas H Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 392.
[18] Yovan P Putra, *Memori Dan Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yirama Widya, 2008), 363.

ini. Guru agama Kristen bertanggung jawab untuk mereformasi diri, tidak cukup hanya mempertahankan kemampuan lama, tetapi perlu menambah dan melengkapinya sesuai kebutuhan. Peningkatan keahlian dan kecakapan merupakan kebutuhan mendesak demi produktivitas kerja. Hal ini menjadi smacam keyakinan bahwa guru agama Kristen harus menjadi pribadi yang berkerja profesional berdasarkan pengalaman dan kepakaran yang dimilikinya.

Sikap dan Kepribadian Guru

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 200 orang informan, mengenai sikap dan kepribadian guru, 197 orang (98%) dari mereka mengatakan bahwa sikap dan kepribadian guru menjadi bagian dari peningkatan produktivitas kerja guru. Sikap dan kepribadian guru berkaitan dengan produktivitas, temperamen, moral, etika profesi, dan kepuasan kerja. Kepuasan kerja berkaitan dengan kondisi sikap guru terhadap pekerjaannya. Kepuasan ini tidak terlihat dan tidak berwujud, namun Nampak melalui kinerja. Maka, faktor utama bagi produktivitas kerja guru agama Kristen adalah bagaimana mendorong mereka untuk selalu menjaga produktivitas tetap tinggi dalam bekerja. Untuk itu, perlu memahami bahwa guru perlu memiliki rasa senang dan bukan paksaan dalam bekerja untuk menciptakan rasa kepuasan bekerja. Walaupun kepuasan kerja setiap guru berbeda-beda, sebab sangat sulit untuk mengetahui karakteristik kepuasan setiap orang.

Produktivitas kerja guru tercermin dalam efektivitas kerja dan efisiensi serta kepuasan bekerja. Kepuasan terkait dengan pencapaian target, penghargaan yang akan diterimanya dan kemajuan yang didapatkannya. Kepuasan kerja dapat diekspresikan dalam ekspresi suasana senang atau tidak menyenangkan dari keadaan emosional (state of mind) guru pada saat melihat tugas dan pekerjaannya. Kepuasan berkaitan erat dengan produktivitas, pekerjaan, status pekerjaan, sejawat dan kepemimpinan. Dalam institusi pendidikan, kepemimpinan merupakan suatu yang sangat esensial.[19] Kondisi guru juga disebabkan ada tidaknya persinggungan antara nilai remunerasi sekolah dengan tingkat nilai yang diharapkan guru, baik ekonomi maupun non-ekonomi.

Kondisi lain yang mempengaruhi sikap dan kepribadian guru, antara lain: (a) Faktor khusus, seperti usia, kesehatan, kepribadian, dan impian; (b) Faktor sosial, seperti kekerabatan keluarga, pengetahuan kelompok komunitas, waktu rekreasi, dan hubungan masyarakat. Faktor lainnya adalah upah, jaminan keselamatan bekerja, situasi dalam bekerja dan peluang promosi. Sisi lain mencakup rasa hormat bagi keterampilan, hubungan sosial di tempat kerja, kecakapan dalam menangani pertentangan dengan sesama atau dengan pihak lain, dan perasaan perlakuan secara adil. Sikap dan status berkaitan dengan semangat kerja, loyalitas, ketenangan bekerja dan kemauan untuk menaati disiplin kerja.

Kondisi Lingkungan Sekolah

Informasi dari 200 orang informan, memperlihatkan 95% atau 190 orang diantara mereka mengatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan sekolah menjadi salah satu fakor penukung bagi peningkatan produktivitas guru. Situasi dan kondisi lingkungan sekolah merupakan faktor yang memiliki kaitan erat dengan fasilitas dan kondisi bekerja serta sistem kompensasi yang berlaku. Hal ini wajib diperhatikan oleh sekolah, karena dapat berdampak pada peningkatan produktivitas. Situasi yang baik dan lingkungan sekolah yang kondusif akan mempengaruhi kondisi psikologis guru. Dengan kata lain, kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung sangat menghambat produktivitas kinerja. Kondisi ini umumnya

[19] H.J.S. Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani* (Bandung: Alfabeta., 2009), 49.

mencakup keseluruhan kondisi fisik sekolah mulai dari ventilasi, penerangan, kebersihan lingkungan, kebisingan dan polusi udara.

Kemudian mencakup suasana dan kondisi sejawat, kepala sekolah, sikap pemilik dan peraturan pemerintah, serta umpan balik yang diterima oleh guru agama Kristen. Oleh karena itu, implementasi proses umpan balik harus objektif, masuk akal, dan validitas yang tingi. Dengan kata lain, harus objektif dan berdasarkan norma yang disepakati, bukan berdasarkan perasaan, kesenangan, atau ketidaksukaan seseorang. Harus masuk akal dengan segala berat atau ringannya resiko dari pelanggaran yang dilakukan, jika ada. Kemudian, perlu dicatat bahwa siapa pun yang mengambil tindakan untuk mengevaluasi kinerja guru harus efektif berdasarkan tolok ukur yang disepakati dan disetujui.

Menerapkan Manajemen Mutu dan Peningkatan Kinerja

Peningkatan mutu pengelolaan dan kualitas pekerjaan di sekolah merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan produktivitas guru. Peningkatan kualitas pekerjaan sekolah dan produktivitas kerja guru tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Semua pemangku kepentingan, mulai dari pemilik, pengurus, guru agama Kristen dan pengguna lainnya harus terlibat secara bersama-sama. Oleh karena itu, sangat perlu penerapan manajemen yang baik dan berbasis mutu, dan secara kontinyu tetap ditingkatkan.

Lembaga pendidikan memerlukan manajemen mutu total dan bersifat professional.[20] Menekankan bahwa keseluruhan komponen pendidikan harus meningkat mutu fungsinya. Pendidikan yang bermutu ditandai dengan terpenuhinya standar kualitas yang diminta pemerintah.[21] Menerapkan manajemen butu mulai proses awal, pertengahan dan keseluruhan hasilnya mesti berkualitas. Upaya tata kelola kualitas wajib diterapkan dan berkelanjutan, proses awal, output, dan *outcome*.[22] Semua pihak berkepentingan harus memiliki kemampuan serta kesungguhan melakukan perubahan kualitas internal dan eksternalnya. Bekerja cerdas dalam mensosialisasikan dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada, salah satunya guru agama Kristen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 200 orang informan, terdapat 197 orang (99%) mengatakan bahwa peningkatan produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh kemampuan sekolah menerapkan manejemen mutu dan melakukan peningkatan hasil kerja.

Upaya memberdayakan guru, khususnya guru agama Kristen, pemilik dan pengelola (pihak manajemen) sekolah perlu memperhatikan hal mendasar guru. Misalnya, pengakuan terhormat, memiliki nilai personal, memiliki kemampuan menalar, hak memilih, merasa benar, memiliki rasa serta keperluan beragam. Mempunyai kesempatan menyampaikan gagasan, berkumpul, hak untuk bekerja, hak untuk kompensasi yang wajar dan hak untuk perlindungan, yang tidak boleh dilanggar.

Oleh karena itu, pihak pengelola sekolah perlu menghargai hak-hak guru. Jadi, guru agama Kristen berkewajiban meningkatkan produktivitasnya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemilik sekolah, dan semua pengambil keputusan memiliki kemampuan untuk melibatkan seluruh pemangku kepentinagn pada saat pengambilan keputusan. Hubungan guru dan pemilik sekolah, pemimpin, dan sejawat merupakan jembatan dalam upaya meningkatkan produktivitas. Melalui kepedulian dan hubungan yang baik di lingkungan sekolah, maka peningkatan hasil kerja dapat dicapai, dan semua pihak dapat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari organisasi kerja (sekolah) yang produktif.

[20] Mulyati, *Manajemen Sekolah*.

[21] Ridwan A dkk Sani, *Sistem Penjaminan Mutu Internal* (Tangerang: TSmart, 2018), 21.

[22] Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, ed. Riduwan (Bandung: Alfabeta, 2009), 295.

Karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah kesungguhan menerapkan manajemen mutu dan peningkatan kinerja guru.

Motivasi Guru dalam Bekerja

Apabila guru mampu memperlihatkan semangat dan antusiasme yang besar dalam tugas dan tenggung jawabnya, hal itu mengindikasikan terdapatnya keinginan bagi guru untuk lebih produktif dan jika tidak, maka mereka dipastikan tidak mempunyai kemauan lebih produktif dalam kinerjanya.[23] Keinginan lebih produktif mempengaruhi proses dalam melakukan apa yang ingin kita lakukan. Motivasi yang dihasilkan mendorong bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat berbagai hal yang ingin guru lakukan dan melakukannya terlihat sangat mudah dan natural. Kondisi ketika melakukan sedemikian disebut sebagai kondisi termotivasi.[24] Motivasi mendorong guru untuk mengerjakan berbagai hal adalah demi tujuan yang ingin dicapainya serta puas dengan perilakunya. Jika pekerjaan itu penting baginya, guru akan lebih efisien. Antusiasme guru adalah bagian dari pendorong utama dalam mengembangkan efisiensi tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan data informasi dari 200 orang yang diperoleh melalui ***Google Forms***, 194 orang diantaranya atau 97% menyetujui bahwa motivasi guru agama Kristen dalam bekerja ikut turt serta mempengaruhi peningkatan produktivitasnya. Oleh karena itu, ketika guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, mereka perlu mencari sumber motivasi sebagai motivasi atau pencipta motivasi. Melalui itu, setiap guru harus bekerja keras dan bersemangat demi produktivitas kerja diri yang tinggi.

Peran kepala sekolah dalam menumbuhkan produktivitas kinerja guru merupakan bagian yang harus selalu ada. Sebagai pemimpin maka harus memiliki kecakapan memotivasi, menumbuhkan serta membakar semangat guru menghasilkan karya terbaiknya. Menyatakan, apabila kepala sekolah mempu mempengaruhi guru, maka produktivitas kerja mereka pasti lebih baik. Namun, apabila kepala sekolah tidak mampu memimpin, maka produktivitas kerja pendidik menjadi tidak maksimal. Artinya, dampak kemampuan memimpin menjadi bagian penting terhadap naiknya produktivitas kerja pendidik. [25]. Dorongan hati guru melakukan aktivitas adalah anasir utama dalam menyatakan kinerjanya.[26] Hal ini dikarenakan, apabila guru kekurangan motivasi, maka secara otomatis menyebabkan guru masuk ke dalam keadaan malas untuk mengerjakan tugasnya. Mereka menghadapi kesulitan dalam memberi penghargaan, dan produktivitas kerja turun ke level terendah, walaupun sebenarnya guru dapat mencapai level terbaik di luar harapan sekolah.

Pemenuhan Kesejahteraan Hidup Guru

Terpenuhinya kesejahteraan menjadi bagian penting dalam membangkitkan semangat produktivitas pendidik. Kesejahteraan mencakup keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup, dsb); kemakmuran.[27] Guru pasti mengharapkan pujian, insentif yang memadai, rasa keberhasilan sehingga guru lebih bersemangat melakukan tugasnya.[28] Kesejahteraan guru berkaitan dengan gaji atau upah yang diterimanya. Gaji yang tidak sesuai dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup pasti mempengaruhi produktivitas, tidak produktif secara

[23] Hadiati, "HUBUNGAN MOTIVASI DAN BEBAN KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS GURU SMK NEGERI 3 PALU."

[24] Putra, *Memori Dan Pembelajaran Efektif*.

[25] (Hamzah et al. , 2021: 160–161)

[26] (Hamzah et al. , 2021: 150)

[27] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

[28] Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani*.

obtimal. Pengupahan harus sesuai dengan peraturan pemerintah dan apabila tidak sesuai maka berdampak pada penurunan produktivitas guru. Oleh karena itu, sekolah terkait secara serius mempertimbangkan sistem penggajian. Tingkat kesejahteraan guru yang diperoleh melalui kompensasi tidak dapat diabaikan, karena berkaitan secara langsung dengan kinerjanya dalam mencapai tujuan sekolah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari 200 orang informan yang dimintai keterangan mengenai hubungan pengaruh kesejahteraan guru dengan produktivitas kerjanya. Maka, terdapat sebanyak 86 orang atau 43% dari antaranya mengatkan bahwa kesejahteraan guru merupakan salah satu faktor pendukung terhadap naik turunnya produktivitas kerja guru agama Kristen. Sisanya, yaitu 68 orang atau 34% dari informan mengatakan bahwa produktivitas kerja guru sama sekali tidak dipengaruhi oleh kesejahteraannya dan sebanyak 19% atau 37 orang informan mengatakan masih meragukannya dan sekitar 5% atau 9 orang mengatakan tidak tahu. Memperlihatkan bahwa kedudukan atau posisi keduanya mempunyai hubungan keterkaitan tinggi. Oleh sebab itu, demi produktivitas kerja, maka pemilik, kepala sekolah dan pihak terkait serta pemerintah wajib memperhatikan kesejahteraan guru-guru agama Kristen di Indonesia.

Keadaan hati guru tercermin dari semangatnya dalam bekerja. Produktivitas tidak dapat dipisahkan dari kepuasan, seperti: (a) keperluan fisiologis mendasar, (b) keamanan serta perlindungan, (c) kasi saying dan emosi, (d) rasa hormat, (e) realisasi diri. Penghasilan adalah hal pokok dalam bekerja. Walaupun pandangan sedemikian tidak sepenuhnya kurang benar, karena melalui upah dan jaminan sosial yang diterima, guru dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ekonomi dan jaminan sosial, kesejahteraan guru akan mempengaruhi kepuasan kerjanya. Walaupun nyatanya, pengahasilan besar bukan penjamin bagi terpenuhinya kepuasan bekerja. Sekalipun demikian, tidak sedikit guru masih merasakan ketidakpuasan atau tidak merasa senang menjadi guru. Upah yang diterima nyatanya sebatas memberi rasa puas bersifat sebentar, sebab rasa puas secara finansial terikat dengan pengaruh keperluan serta value dari kepribadian guru tersebut.

Namun, upaya dalam menumbuhkan semangat guru maka perlu membantu mereka mencapai kelangsungan kerja dan pemenuhan kesejahteraan hidup. Perlu memahami bahwa sistem penggajian harus diadaptasikan sesuai peraturan yang berlalu pada setiap sekolah dan berkeadilan. Tingkat gaji setiap sekolah berbeda-beda, umumnya dilakukan berdasarkan kapasitas diri, masa bekerja dan keperluan serta bonus. Perbedaan tingkat pengupahan dari setiap sekolah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lokasi sekolah, penawaran dan permintaan guru, keterampilan sekolah, keterampilan guru, tingkat risiko pekerjaan, intervensi pemerintah, dan biaya hidup.

Pendidikan dan Pengalaman Guru

Pendidikan dan pengalaman guru menjadi sisi penentu dalam meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pendidikan dan pengembangan ilmu kependidikan. Kedua-duanya adalah faktor pendukung dalam membentuk guru yang berkompeten.[29] Selain tingkat pendidikan, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi peningkatan produktivitas guru. Misalnya perkembangan teknologi, tingkat kemampuan yang dimiliki, kedisiplinan dan sikap hidup, etika profesi, jaminan sosial, kondisi lingkungan kerja, model manajemen dan kepemimpinan yang diterapkan, peluang dan prestasi guru saat ini.

[29] Suhardan, *Manajemen Pendidikan*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 200 orang informan, 197 orang (98%) mengatakan bahwa tingkat (latar belakang) pendidikan guru agama Kristen memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitasnya. Karena itu, guru agama Kristen memerlukan pendidikan lanjutan. Guru harus berangkat dari disiplin ilmu yang digelutinya dan memiliki komitmen yang kuat pada panggilan pekerjaannya. Secara keilmuan, guru agama Kristen harus dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai pendidikan harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugasnya.

Salah satu investasi dalam peningkatan kapasitas guru adalah pendidikan. Urgensi peningkatan pengetahuan melalui pelatihan bagi guru agama Kristen erat kaitannya dengan berbagai dinamika (perubahan) di tempat kerja, dan manfaatnya bagi kinerja guru. Melalui pelatihan kerja yang dilaksanakan, diharapkan kompetensi dan produktivitas guru dapat semakin meningkat.[30] Misalnya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan moral, disiplin kerja, serta meningkatkan pengawasan dan pemantapan kondisi psikologis guru, agar tidak merasa tertekan dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Perjanjian dan Kesepakatan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perjanjian kerja merupakan salah satu mesin produktivitas guru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 95% atau setara dengan 190 orang di antara mereka mengatakan bahwa peningkatan hasil kerja dapat melalui perjanjian dan kesepakatan kerja yang jelas. Perjanjian kerja merupakan wahana untuk memastikan tentang kewajiban dan haknya. Kontrak kerja tergantung pada status guru agama Kristen, apakah itu pegawai negeri atau pegawai sekolah swasta.

Bagi guru agama Kristen berstatus PNS, kontrak kerja dilaksanakan oleh pemerintah dan diatur dengan jelas. Namun, bagi guru agama Kristen yang berstatus pegawai non pemerintah harus dilakukan secara proporsional dan profesional sehingga memiliki pengaturan kerja yang jelas. Karena kejelasan yang dimiliki akan memperjelas kedudukan hak dan kewajiban masing-masing pihak, dan akan mengikat kedua belah pihak.

Perjanjian kerja yang jelas dan disepakati bersama menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Kejelasan ini tentu akan mendorong pemahaman yang baik tentang semua tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan produktivitas tinggi. Keuntungan dari kontrak kerja adalah menegaskan hak dan kewajiban baik guru maupun pemilik sekolah. Artinya, jika guru agama Kristen menerima kewajibannya, dia juga akan mendapatkan haknya. Melaluinya akan tercipta lingkungan yang kondusif dan nyaman dengan produktivitas tinggi.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Salah satu faktor keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas guru adalah gaya dan keterampilan kepala sekolah. Informasi yang didapatkan dari 200 orang informan adalah 95% atau 190 orang di antara menyetujui bahwa salah satu langkah meningkatkan produktivitas kerja guru adalah melalui kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin harus berkemampuan menjalankan kepemimpinannya. Memiliki visi dan kemauan dalam meningkatkan hasrat kerja guru dengan cara memberikan dorongan yang membangkitkan semangat, baik berupa bentuk material dan non material agar produktivitas tetap meningkat.[31] Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan dengan sistem pengaruh atau power

[30] (Sanosra et al. , 2021: 145)

[31] Hadiati, "HUBUNGAN MOTIVASI DAN BEBAN KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS GURU SMK NEGERI 3 PALU."

yang dimilikinya sebagai pemimpin, yaitu keterampilan memengaruhi, dan mengarah pada keterampilan secara konseptual (pengetahuan), teknikal, dan interpersonal (komunikasi). Setiap orang diyakini adalah seorang pemimpin, minimal dapat memimpin dirinya sendiri.

Seorang pemimpin harus mempunyai pengaruh besar terhadap individu-individu lainnya, dan pengaruh itu makin lama semakin bertumbuh dengan baik. Berbicara tentang kepemimpinan kepala sekolah, maka tentu memiliki hubungan dengan kepribadian dan kemampuannya dalam memimpin. Pemimpin harus mampu menjiwai rekomendasi tata kelola dan tindakannya bagi daya produksi lembaga.[32] Seorang pemimpin seyogyanya harus memiliki beragam kompetensi untuk memimpin dan mengatur berbagai tindakan dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Tindakan-tindakan yang nyata dari seorang pemimpin adalah mempengaruhi anggota kelompok yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan pemegang peranan utama dan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas kerja guru. Sebab kemampuan kepala sekolah dalam memimpin akan mampu menciptakan suasan kerja kondusif dan membangkitkan semangat berkarya bagi guru. Melalui ketarampilan dan kemampuan manajerial kepala sekolah dapat mempermudah dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas guru.[33]

Pemimpin yang dapat dipercaya ialah mereka yang membuktikan diri dapat melakukan tanggung jawab sebagai pemimpin terhadap apa yang dipercayakan oleh Tuhan, salah satunya menjadi pendidik. Menurut Petrus Octavianus, supaya dapat dipercayai, ada dua prinsip dasar dalam pekerjaan Tuhan yaitu: (1) keyakinan akan panggilan dan rencana Tuhan, yaitu yang berhubungan dengan tujuan yang sudah ditetapkan Tuhan; (2) perencanaan melaksanakannya.[34] Elemen pemimpin meliputi sejarah hidup dan karakter, integritras, kemampuan, kecakapan, hubungan dengan bawahan serta komitmen dirinya terhadap kepemimpinan. Kepemimpinan secara utuh menyentuh fungsi-fungsi kepemimpinan atau manajemen dan administrasi dalam seluruh kerangka kerja, serta semua bahagian dari struktur keorganisasian formil.[35] Seorang pemimpin merupakan personal yang mampu mengaplikasikan berbagai asas dan metode guna meyakinkan niat (motivasi), kedisiplinan serta daya produktif ketika bekerja bersama sehingga mampu meraih tujuan sekolah.

Kecakapan Menerapkan Capaian Teknologi

Informasi dari 200 orang informan, menunjukkan bahwa 99% atau 199 orang menyetujui bahwa kemampuan menerapkan teknologi menjadi pendorong bagi produktivitas guru. Maka, guru agama Kristen wajib memahami, menguasai berbagai media dan teknologi pendidikan, serta mampu menggunakannya. Media dapat tampil sebagai objek atau keseluruhan, atau bahkan sebagai lingkungan sekolah bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan.[36] Teknologi merupakan hal yang penting dalam semua kegiatan pendidikan. Contoh yang dilakukan di masa pandemi Covid 19. Hampir seluruh proses pembelajaran dilakukan secara online dan menggunakan teknologi. Meski proses pembelajaran sudah ada sebelum pandemi Covid-19, pembelajaran sudah dilaksanakan dan peralatan teknis sudah digunakan.

---

[32] Suhardan, *Manajemen Pendidikan*.

[33] Sari, "KONTRIBUSI KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN SISTEM INFORMASI KEPEGAWAIAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU DI SMP NEGERI 2 AIR JOMAN."

[34] Octavianus Petrus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1991), 9.

[35] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dimanis* (Jakarta: YT. Leadership, 1997), 4.

[36] Donald P. Gerlach, Vernon S. & Ely, *Teaching and Media a Systematic Approach.* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1979), 241.

Kemampuan memahami dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian pendukung untuk daya hasil kinerja guru. Maka, pendidik wajib mampu menjawab perkembangan zaman seiring dengan kemajuan teknologinya. Kegagalan mengikuti dan menerapkan teknologi akan mempengaruhi kondisi emosional (psikologis) guru. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah hendaknya memberikan kemudahan bagi guru agama Kristen sebagai langkah bijak untuk mengatasi kendala teknis. Sifat aplikasi teknologi harus fokus pada peningkatan kemampuan guru untuk meningkatkan produktivitas guru.

Slamet Rahardjo (2016) menyatakan pelatihan dan pendidikan memberi hal positif dalam mengembangkan kemampuan dan produktivitas.[37] Oleh karena itu, produktivitas kerja guru tidak terlepas dari pendidikan dan pelatihan sebagai langkah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang dilandasi motivasi untuk meningkatkan produktivitas. Motivasi semua pemangku kepentingan menjadi kekuatan pendorong untuk tindakan setiap orang. Jika motivasi ini terjalin erat, maka akan memiliki daya dorong yang sangat kuat. Semua pihak pengguna pendidikan harus menjaga dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan teknologi di lingkungan kerja, agar dapat menghasilkan produktivitas kerja yang baik. Semua pemangku kepentingan harus bersikap optimis dan guru agama Kristen memiliki kemampuan menerapkan teknologi modern untuk membuat dirinya lebih produktif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kerja guru tidak terlepas dari dukungan berbagai situasi. Situasi tersebut meliputi kemampuan, sikap, situasi dan kondisi lingkungan, motivasi, gaji, tingkat pendidikan, perjanjian kerja, kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan penerapan hasil teknologi. Produktivitas kerja guru tidak bermaksud hanya sekedar memenuhi kewajiban kualifikasi administratif, tetapi harus mempunyai hasrat besar, bekerja dengan maksud yang benar, dewasa, mandiri, dan mampu menjalin kerjsama.

Produktivitas mengajarkan guru agama Kristen di Indonesia untuk tetap bekerja tulus, ikhlas, tekun, dan tanpa pamrih. Memberikan pelayanan terbaik bagi sekolah dan semua orang tanpa terkecuali. Peningkatan produktivitas kerja guru agama Kristen juga berkaitan dengan kepemilikan keterampilan, pengalaman, usia, bakat, kondisi fisik, pendidikan, dan temperamen termasuk kebutuhan dan nilai relatif kehidupan guru. Kondisi psikologis, sosial, fisik dan ekonomi juga turut ikut serta mempengaruhi poroduktivitas guru. Hal lainnya adalah tingkat pendidikan dan pelatihan yang didapatkan oleh guru, lingkungan dan kondisi kerja yang mendukung, kelompok kerja yang kooperatif dan penerimaan perbedaan individu.

Pada akhir penelitian ini, penulis memberikan saran supaya semua pihak termasuk para pemilik sekolah, pengelola dan seluruh pihak pemangku keputusan agar sungguh-sungguh memperhatikan kondisi para guru, khususnya guru agama Kristen agar dapat lebih produktif. Ada banyak pernak-pernik yang perlu diperhatikan supaya mereka mampu maningkatkan produktivitas kerjanya. Penelitian mengenai produktivitas guru agama Kristen belum terlalu banyak dilakukan sekalipun sudah banyak dilakukan dikalangan guru secara umum. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para peneliti, pemerhati, praktisi dan penggiat pendidikan agama Kristen untuk melakukan penelitian lanjutan. Kajian mengenai produktivitas kerja guru agama Kristen masih sangat minim, dan permasalahannya masih sangat relevan untuk diperbincangkan.

[37] (Sanosra et al. , 2021: 154)

Referensi

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Barna, George. *Kekuatan Sebuah Visi*. Jakarta: Metanoia Oublishing, 2016.

Gerlach, Vernon S. & Ely, Donald P. *Teaching and Media a Systematic Approach.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1979.

Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Hadiati, Hadiati. "Hubungan Motivasi Dan Beban Kerja Dengan Produktivitas Guru Smk Negeri 3 Palu." *Katalogis* 6, no. 9 (September 2018): 75–81.

Hamzah, Hamzah, Suparliadi Suparliadi, and Mesiono Mesiono. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Produktivitas Kerja Guru Mts Ummi Deli Serdang Sumatera Utara." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (March 2021): 147–164.

Husdarta, H.J.S. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta., 2009.

Mulyati, Yati Siti. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Petrus, Octavianus. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1991.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Putra, Yovan P. *Memori Dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yirama Widya, 2008.

Ridwan. *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCisoD, 2011.

Sani, Ridwan A dkk. *Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Tangerang: TSmart, 2018.

Sanosra, Abadi, Ni Nyoman Putu Martini, and Hasyim Asyari. "Analisis Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Karakteristik Individu Terhadap Produktivitas Guru Sd/Mi Muhammadiyah Se-Kabupaten Lumajang Dimediasi Oleh Kompetensi Guru." *AKUNTABEL* 18, no. 1 (April 2021): 153–161.

Sari, Suprawita. "Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di Smp Negeri 2 Air Joman." *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains* 2, no. 02 (June 2021).

Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Malta Printindo, 2008.

Sirait, Jannes Eduard. "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 49–69.

———. "PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 33–62.

Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suhardan, Dadang. *Manajemen Pendidikan*. Edited by Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sunarto, Ading, and Diva Aprianda. "Pengaruh Rekruitmen Dan Seleksi Terhadap Produktivitas Kerja Guru Pada Yayasan Pondok Indah Don Bosco Jakarta Selatan." *Jurnal Arastirma* 1, no. 1 (February 2021): 106–116.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dimanis*. Jakarta: YT. Leadership, 1997.